

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN PENDEKATAN MASALAH

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan

2.1.1.1 Pengertian Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan

Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) merupakan pelajaran penting yang ada di sekolah untuk menjaga kebugaran dan kesehatan peserta didik, namun pelajaran PJOK sering dianggap pelajaran tidak penting dan mendapat respons positif maupun negatif oleh guru-guru lain di sekolah. Respons tersebut antara lain menganggap PJOK hanya pelajaran praktik padahal disisi lain pembelajaran PJOK merupakan pembelajaran yang kompleks. Menurut Lorås (2020) pembelajaran kompleks atau komplit adalah mencakup aspek kognitif, psikomotor, dan afektif yang sesuai dengan pembelajaran PJOK dan yang terpenting dalam pembelajarannya tidak mengesampingkan ranah kognitif dan afektif dalam proses pembelajarannya. Pada dasarnya PJOK adalah media untuk mendorong pertumbuhan psikis, fisik, ketrampilan motorik, pengetahuan, penalaran serta kebiasaan menjalankan pola hidup sehat (Afrinal & Umar, 2019). PJOK merupakan lingkup pelajaran yang mengutamakan aktivitas fisik dan pola hidup sehat. PJOK berperan penting dalam peningkatan fisik dan berkontribusi pada perkembangan individu (Merma Molina et al., 2023). Pada dasarnya pembelajaran PJOK adalah sebagai dasar dari kesehatan fisik siswa untuk menunjang gaya hidup sehat (Aboshkair, 2022).

Pendidikan jasmani bukan sekedar pendidikan untuk jasmani melainkan juga pendidikan melalui aktivitas. Dengan kata lain jasmani tidak hanya menjadi obyek melainkan juga dapat menjadi subyek. Made Satyawati et al., (2020:82) menyatakan bahwa pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan merupakan salah satu bagian dari bidang pendidikan yang mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, berpikir kritis serta keterampilan sosial hingga pengenalan lingkungan bersih melalui aktivitas jasmani, olahraga dan kesehatan.

Oleh karena itu pendidikan jasmani memberikan pengaruh besar terhadap perubahan dan perkembangan peserta didik secara keseluruhan yaitu menyasar pada perkembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik (Pranata, 2021:83). Sebagaimana dijelaskan oleh Wiratama (2023:2) pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan yang diajarkan di sekolah memiliki peranan sangat penting, yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat langsung dalam berbagai pengalaman belajar melalui rutinitas olahraga dan kesehatan.

Proses pembelajaran PJOK menurut Clements & Schneider, 2017 (dalam Mustafa, 2020) harus sesuai dengan usia peserta didik dengan mempertimbangkan standar dan pedoman lebih awal dalam proses pemilihan konten, dan keterampilan fisik yang meningkatkan pemahaman dan kemampuan anak untuk bergerak dalam berbagai cara. Semua konten wajib menarik dan sesuai, sehingga anak-anak dapat menemukan kesuksesan dan menggapai tujuan menjadi peserta didik yang terlatih dalam gerakan fisik. Jadi dapat disimpulkan bahwa PJOK adalah aktivitas fisik

yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan umum pendidikan sehingga peserta didik memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap dari hasil belajar mereka.

2.1.1.2 Tujuan Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan

Menurut Clements & Schneider, 2017 (dalam Mustafa, 2020:443) dikelompokkan menjadi tiga aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

- 1) Dalam aspek kognitif bertujuan untuk meningkatkan kinerja akademik, minat dalam belajar, penilaian, fokus terhadap penetapan tujuan yang berhubungan dengan kesehatan dan mencegah atau memperbaiki perasaan depresi.
- 2) Dari aspek afektif bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri, disiplin, kontrol diri, hubungan sosial, dan promosi gaya hidup sehat.
- 3) Selanjutnya dari aspek psikomotor bertujuan untuk mengurangi risiko penyakit jantung koroner, diabetes, obesitas, tekanan darah tinggi, dan kanker usus besar, meningkatkan kekuatan dan daya tahan otot, fleksibilitas, dan daya tahan jantung-paru, mengatur komposisi tubuh, mengembangkan fundamental keterampilan bergerak dan olahraga, serta memelihara kebugaran secara keseluruhan.

Menurut Mustafa (2020:444), tujuan mata pelajaran PJOK mengarah kepada pembentukan sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Dimana PJOK merangkum domain pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Yang diharapkan untuk setiap peserta didik yang telah belajar PJOK paham dan mampu menjalankan pola hidup sehat yang akan menunjang karier masa depan mereka.

Jadi sebagai seorang guru PJOK wajib berupaya memberikan layanan pembelajaran yang tepat guna meraih tujuan PJOK secara menyeluruh.

Sementara menurut (Gunawan, 2022:12-13) Tujuan mata pelajaran PJOK untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah adalah sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan kesadaran tentang arti penting aktivitas jasmani untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan tubuh serta gaya hidup aktif sepanjang hayat.
- 2) Mengembangkan keterampilan pengelolaan diri dalam upaya pengembangan dan pemeliharaan kebugaran jasmani, mengelola kesehatan dan kesejahteraan dengan benar, serta mengembangkan pola hidup sehat.
- 3) Mengembangkan pola gerak dasar dan keterampilan gerak (motorik) yang dilandasi dengan penerapan konsep, prinsip, strategi dan taktik secara umum.
- 4) Meletakkan landasan karakter moral yang kuat melalui internalisasi nilai-nilai kepercayaan diri, sportif, jujur, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, pengendalian diri, kepemimpinan, dan demokratis dalam melakukan aktivitas jasmani.
- 5) Menciptakan suasana yang rekreatif, berisi tantangan, dan ekspresi diri dalam interaksi sosial.
- 6) Mengembangkan pengetahuan dan keterampilan untuk memiliki pola hidup aktif serta memelihara dan meningkatkan kesehatan dan kebugaran pribadi sepanjang hayat.

- 7) Mengembangkan Profil Pelajar Pancasila yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, kreatif, gotong royong, berkebinekaan global, bernalar kritis, dan mandiri melalui aktivitas jasmani.

Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) tidak hanya berfokus pada pengembangan keterampilan fisik, tetapi juga mencakup aspek kognitif dan afektif untuk membentuk individu yang sehat, cerdas, dan berkarakter. Sebagai seorang guru PJOK, tugas utama adalah memberikan layanan pembelajaran yang efektif agar peserta didik mampu memahami, menerapkan, dan menjalankan pola hidup sehat yang akan menunjang karier dan kehidupan mereka di masa depan. Dengan demikian, PJOK berperan penting dalam mencetak generasi yang sehat, aktif, dan berakhlak mulia, sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

2.1.1.3 Sistematika Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan

Dalam pelaksanaan pembelajaran atau kegiatan belajar mengajar guru dituntut untuk dapat membelajarkan peserta didik sesuai dengan apa yang telah diprogramkan, sehingga benar-benar terarah sesuai dengan tujuan yang diharapkan (Norashid Othman & Hamzah Md Omar, 2020:16). Hal utama yang harus diperhatikan oleh guru adalah bagaimana cara mengelola kelas (*classroom management*) dengan sebaik-baiknya, serta mengimplementasikan strategi pembelajaran yang mengakomodasikan berbagai gaya belajar peserta didik (Taqwim & Winarno, 2020)

Guru PJOK dalam melaksanakan proses pembelajaran diharapkan dapat memahami dan menerapkan sistematika pembelajaran sehingga dapat mendukung keberhasilan tujuan pembelajaran sistematika pembelajaran sudah diatur Dalam

Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Permendikbudristek) Nomor 16 Tahun 2022 tentang Standar Proses Pendidikan pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah, proses pembelajaran terdiri dari tiga kegiatan utama, yaitu: Perencanaan Proses Pembelajaran, Pelaksanaan Proses Pembelajaran, dan penilaian hasil pembelajaran, yang dijabarkan sebagai berikut.

1) Kegiatan Pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan, ada beberapa hal yang dilakukan oleh guru yaitu:

- a. Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran.
- b. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari
- c. Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai
- d. Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

2) Kegiatan Inti

Pelaksanaan kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai KD yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kegiatan inti menggunakan

metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran, yang dapat meliputi proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.

a. Eksplorasi

Kegiatan eksplorasi adalah kegiatan untuk memperoleh pengalaman-pengalaman baru dari situasi yang baru. Dalam kegiatan eksplorasi ada beberapa hal yang dilakukan oleh guru yaitu:

1. Melibatkan peserta didik mencari informasi yang luas dan dalam tentang topik/tema materi yang akan dipelajari dengan menerapkan prinsip alam takambang jadi guru dan belajar dari aneka sumber
2. Menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar lain
3. Memfasilitasi terjadinya interaksi antar peserta didik serta antara peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya;
4. Melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran; dan
5. Memfasilitasi peserta didik melakukan percobaan di laboratorium, studio, atau lapangan.

b. Elaborasi

Kegiatan elaborasi adalah kegiatan penggarapan secara tekun dan cermat. Dalam kegiatan elaborasi ada beberapa hal yang dilakukan oleh guru yaitu:

1. Membiasakan peserta didik membaca dan menulis yang beragam melalui tugas-tugas tertentu yang bermakna.

2. Memfasilitas peserta didik melalui pemberian tugas, diskusi, dan lainlain untuk memunculkan gagasan baru baik secara lisan maupun tertulis;
3. Memberi kesempatan untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan bertindak tanpa rasa takut.
4. Memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran kooperatif dan kolaboratif
5. Memfasilitasi peserta didik berkompetisi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar
6. Memfasilitasi peserta didik membuat laporan eksplorasi yang dilakukan baik lisan maupun tertulis, secara individual maupun kelompok
7. Memfasilitasi peserta didik untuk menyajikan hasil kerja individual maupun kelompok.
8. Memfasilitasi peserta didik melakukan pameran, turnamen, festival, serta produk yang dihasilkan
9. Memfasilitasi peserta didik melakukan kegiatan yang menumbuhkan kebanggaan dan rasa percaya diri peserta didik.

c. Konfirmasi

Kegiatan konfirmasi adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru berupa pemberian pembenaran, penegasan dan klarifikasi kepada peserta didik dari pelaksanaan proses pembelajaran titik. Dalam kegiatan konfirmasi ada beberapa hal yang dilakukan oleh guru yaitu:

1. Memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik,
2. Memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi peserta didik melalui berbagai sumber,
3. Memfasilitasi peserta didik melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan
4. Memfasilitasi peserta didik untuk memperoleh pengalaman yang bermakna dalam mencapai kompetensi dasar, dan berfungsi sebagai narasumber dan fasilitator dalam menjawab pertanyaan peserta didik yang menghadapi kesulitan, dengan menggunakan bahasa yang baku dan benar; membantu menyelesaikan masalah, Memberi acuan agar peserta didik dapat melakukan pengecekan hasil eksplorasi, Memberi informasi untuk bereksplorasi lebih jauh, dan Memberikan motivasi kepada peserta didik yang kurang atau belum berpartisipasi aktif

3) Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup, ada beberapa hal yang dilakukan oleh guru yaitu:

- a. Bersama-sama dengan peserta didik dan/atau sendiri membuat rangkuman/simpulan pelajaran
- b. Melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram
- c. Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran

- d. Merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik.
- e. Menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

Sistematika pembelajaran PJOK harus terencana, terstruktur, dan berpusat pada peserta didik agar dapat mencapai tujuan pembelajaran secara efektif. Guru PJOK dituntut untuk mengelola kelas dengan baik, menerapkan strategi pembelajaran yang mengakomodasi berbagai gaya belajar peserta didik, melaksanakan pembelajaran secara interaktif melalui tahapan pendahuluan, inti (eksplorasi, elaborasi, konfirmasi), dan penutup, serta memberikan umpan balik dan evaluasi yang konstruktif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan menerapkan sistematika pembelajaran yang terencana dan sistematis, diharapkan pembelajaran PJOK dapat mencetak peserta didik yang aktif, sehat, dan berkarakter, sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

2.1.2 Kinerja Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan

2.1.2.1 Hakikat Kinerja Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan

Menurut Supardi (2020:45) kinerja merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk melaksanakan, menyelesaikan tugas dan tanggungjawab sesuai dengan harapan dan tujuan yang diharapkan. Profesi guru merupakan sebuah jabatan yang sangat memerlukan bekal dan landasan keilmuan atau pengetahuan serta profesionalisme yang baik dalam bidang kependidikan. Tidak setiap orang bisa menjalankan profesi tersebut, mengingat sangat diperlukan keterampilan atau

kompetensi yang tinggi. Barnawi dan Mohammad Arifin (2017:13) menyatakan bahwa guru adalah Profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, dan mengevaluasi hasil belajar siswa.

Kemudian menurut Supardi (2020:54) kinerja guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan tugas pembelajaran di sekolah dan bertanggung jawab atas peserta didiknya dibawah bimbingannya. Oleh karena itu, kinerja guru dapat diartikan sebagai suatu kondisi yang menunjukkan kemampuan dalam menjalankan tugasnya dan menggambarkan suatu perbuatan yang ditampilkan guru selama aktivitas pembelajaran. Kinerja guru merupakan gambaran tentang sikap, keterampilan, nilai, dan pengetahuan guru dalam melaksanakan tugas dan fungsinya, yang ditunjukkan dalam penampilan, perbuatan, dan prestasi kerjanya , dimana pada dasarnya lebih terarah pada perilaku seorang pendidik dalam pekerjaannya dan efektivitas pendidik dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya yang dapat memberikan pengaruh kepada peserta didik kepada tujuan yang diinginkan (Mohamad Muspawi , 2021).

Dalam konteks pembelajaran PJOK, maka kinerja guru PJOK adalah kemampuan melaksanakan tugas mengajar, melatih, dan mendidik siswa melalui aktivitas fisik yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, penilaian pembelajaran, pengembangan karakter (disiplin, kerja sama), serta pemeliharaan kebugaran siswa.

Dari penjelasan tersebut dapat dirangkum bahwa kinerja seorang guru PJOK bukan sekedar kompetensi, melainkan kompetensi plus motivasi atau komitmen untuk mengerjakan tugas dan berkembang, atau dengan kata lain, kinerja adalah perwujudan kompetensi yang mencakup kemampuan, motivasi untuk

menyelesaikan tugas dan motivasi untuk berkembang serta memotivasi untuk mengolah kondisi lingkungan.

2.1.2.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Guru PJOK

Guru merupakan ujung tombak keberhasilan pendidikan dan dianggap sebagai orang yang berperan penting dalam pencapaian tujuan pendidikan yang merupakan pencerminan mutu pendidikan. Keberadaan guru dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya tidak lepas dari pengaruh faktor internal maupun faktor eksternal yang membawa dampak pada perubahan kinerja guru. Faktor yang dapat mempengaruhi profesional kinerja guru ada beberapa faktor yakni faktor eksternal dan internal. Didalam faktor eksternal tersebut antara lain: faktor lingkungan yang kondusif, sarana dan prasarana yang memadai dan tunjangan guru yang bersertifikat. Kemudian dalam faktor internal antara lain: faktor pendidikan guru, pengalaman dan sebagainya (Dr. Shilphy A. Octavia, 2019:34)

Menurut Afandi (2018:159-161) faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja guru diantaranya tingkat pendidikan guru, supervise pengajaran, program penataan, iklim yang kondusif, sarana dan prasarana, jaminan kesehatan, kemampuan manajerial kepala sekolah, pelatihan dan pemberian insentif.

1. Tingkat pendidikan guru akan sangat mempengaruhi baik tidaknya kinerja guru. Kemampuan seorang sangat mempengaruhi oleh tingkat pendidikannya, karena melalui pendidikan itulah seseorang mengalami proses belajar dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa. Sekama menjalani pendidikannya seseorang akan menerima banyak masukan baik berupa ilmu pengetahuan maupun keterampilan yang akan

mempengaruhi pola pikir dan perilaku. Berarti jika tingkat pendidikan seseorang lebih tinggi maka makin banyak pengetahuan serta keterampilan yang diajarkan kepadanya sehingga besar kemungkinan kinerjanya akan baik karena didukung oleh bekal keterampilan dan pengetahuan yang diperoleh.

2. Faktor lain yang mempengaruhi kinerja guru adalah supervisi pengajaran yaitu serangkaian kegiatan membantu guru dalam mengembangkan kemampuannya. Kepala sekolah bertugas memberikan bimbingan, bantuan, pengawasan dan penelitian pada masalah-masalah yang berhubungan dengan pengembangan pembelajaran berupa perbaikan program dan situasi belajar mengajar yang guru dituntut untuk memilikimungkinan terjadinya tujuan pendidikan secara optimal.
3. Kinerja guru yang dipengaruhi oleh program penataran yang diikutinya. Untuk memiliki kinerja yang baik, guru dituntut untuk memiliki kemampuan akademik yang memadai, dan dapat mengaplikasikan ilmu yang dimilikinya kepada siswa untuk kemajuan hasil belajar siswa. Hal ini menentukan kemampuan guru dalam menentukan materi dan pengelolaan interaksi belajar mengajar. Untuk itu guru perlu mengikuti programprogram penataran.
4. Iklim yang kondusif di sekolah juga akan mempengaruhi pada kinerja guru, di antaranya: pengelolaan kelas yang baik yang menunjukan pada pengaturan siswa, maupun pengaturan fasilitas (ventilasi, penerangan, tempat duduk, media pengajaran). Selain itu berhubungan antara pribadi

yang baik antar kepala sekolah, guru, siswa dan karyawan sekolah akan membuat suasana sekolah menyenangkan dan merupakan salah satu sumber semangat bagi guru dalam melaksanakan tugasnya.

5. Agar guru memiliki kinerja yang baik maka harus didukung oleh kondisi fisik dan mental pula. Guru yang sehat akan dapat menyelesaikan tugas-tugasnya dengan baik. Oleh karena itu faktor kesehatan harus benar-benar diperhatikan. Begitu pula kondisi mental guru, bila kondisi mentalnya baik maka akan mengajar dengan baik.
6. Tingkat pendapatan mempengaruhi kinerja guru. Agar guru benar-benar berkesentrasi mengajar di suatu sekolah maka harus diperhatikan tingkat pendapatan dan juga jaminan kesejahteraan lainnya, seperti memberikan insentif, kenaikan pangkat/gaji berkala, asuransi kesehatan dan lainnya.
7. Peningkatan kinerja guru dapat dicapai apabila guru bersikap terbuka, kreatif, dan memiliki semangat kerja yang tinggi. Suasana kerja yang dimiliki ditentukan oleh kepemimpinan kepala sekolah, yaitu cara kepala sekolah melaksanakan kepemimpinan di sekolahnya.
8. Kemampuan manajerial kepala sekolah akan mempunyai peranan dan meningkatnya guru. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal maupun suatu pola kerja sama antar manusia yang saling melibatkan diri dalam satu unit kerja (kelembagaan). Dalam proses mencapai tujuan pendidikan, tidak bisa terlepas dari administrasi.

Menurut Afandi (2018:161) Kegiatan administrasi sekolah mencakup peraturan proses belajar mengajar, kesiswaan, personalia, peralatan pengajaran,

gedung, perlengkapan, keuangan dan hubungan masyarakat. Dalam administrasi terdapat kegiatan membuat perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan.

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kinerja guru PJOK dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri guru (faktor internal) maupun dari luar diri guru (faktor eksternal). Faktor internal seperti tingkat pendidikan, pengalaman, kondisi fisik dan mental, serta sikap dan semangat kerja guru memegang peranan penting dalam menentukan kualitas pengajaran. Semakin tinggi tingkat pendidikan dan pengalaman yang dimiliki guru, semakin baik pula kinerja yang dapat ditunjukkan. Selain itu, kondisi fisik dan mental yang prima serta sikap yang terbuka dan kreatif akan mendukung guru dalam melaksanakan tugasnya dengan optimal. Sementara itu, faktor eksternal seperti lingkungan sekolah yang kondusif, sarana dan prasarana yang memadai, tunjangan dan insentif, supervisi pengajaran, program penataran, serta kemampuan manajerial kepala sekolah juga turut memengaruhi kinerja guru PJOK. Lingkungan sekolah yang mendukung, fasilitas yang lengkap, dan dukungan kesejahteraan akan menciptakan suasana yang nyaman bagi guru untuk mengajar. Supervisi dan program penataran yang baik akan membantu guru dalam mengembangkan kemampuannya, sementara kepemimpinan kepala sekolah yang efektif akan mendorong semangat dan motivasi guru.

Dengan demikian, untuk meningkatkan kinerja guru PJOK, diperlukan perhatian yang seimbang terhadap faktor internal dan eksternal. Guru perlu terus mengembangkan diri melalui pendidikan dan pelatihan, sementara pihak sekolah

dan pemerintah harus menyediakan dukungan yang memadai, baik dalam bentuk fasilitas, tunjangan, maupun lingkungan kerja yang kondusif. Hanya dengan cara ini, kinerja guru PJOK dapat ditingkatkan, yang pada akhirnya akan berdampak positif pada kualitas pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan bagi peserta didik.

2.1.2.3 Indikator Kinerja Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan

Kualitas pembelajaran ditentukan oleh strategi pembelajaran yang dikembangkan guru melalui penilaian kinerja guru. Guru perlu memiliki perencanaan yang jelas dan terukur, memiliki pengelolaan proses pembelajaran yang dilakukan secara efektif dan efisien agar praktik pembelajaran berjalan baik dan hasilnya dapat diandalkan (Siemze Joen et al., 2019:156).

Kinerja guru adalah penilaian dari tiap butir kegiatan tugas utama guru dalam rangka pembinaan karier kepangkatan dan jabatannya. Salah satu bentuk peningkatan profesionalisme guru adalah kinerja guru, yang diukur dengan mekanisme penilaian kinerja guru. “Tugas utama guru mencakup: 1) perencanaan, 2) pelaksanaan, dan 3) penilaian pembelajaran” (Hartanto et al., 2019). Kinerja guru dalam melaksanakan tugas kesehariannya tercermin pada peran dan fungsinya dalam proses pembelajaran di kelas atau di luar kelas, yaitu sebagai pendidik, pengajar, dan pelatih. Dalam menjalankan peran dan fungsinya pada proses pembelajaran di kelas, kinerja guru dapat terlihat pada kegiatannya merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran yang intensitasnya dilandasi oleh sikap moral dan profesional seorang guru (Dr. Widdy H.F. Rorimpandey,

S.T.P., 2020:89). Terdapat 8 keterampilan dasar mengajar yang harus dikuasai guru yaitu: (1) Keterampilan bertanya, (2) Keterampilan memberi penguatan, (3) Keterampilan mengadakan variasi, (4) Keterampilan menjelaskan, (5) Keterampilan membuka dan menutup pelajaran, (6) Membimbing diskusi kelompok kecil, (7) Keterampilan mengelola kelas, (8) Mengajar kelompok kecil dan perorangan (Mulyasa dalam Muspawi, 2021:134).

Indikator penilaian kinerja guru dapat dijabarkan sebagai berikut: (1) Kemampuan seseorang dalam mengkomunikasikan pengetahuan sangat bergantung pada penguasaan pengetahuan yang akan dikomunikasikannya itu, (2) Kemampuan guru dapat dilihat dari cara atau proses penyusunan program kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru, (3) Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran menjadi hal penting karena berkaitan langsung dengan aktivitas belajar siswa di kelas, (4) Kemampuan melakukan evaluasi/ penilaian pembelajaran

Menurut Ningrum & Sobandi (2021:267-268), indikator kinerja guru meliputi hal-hal sebagai berikut :

- a. Kualitas kerja seperti merencanakan program pengajaran, melakukan penilaian hasil belajar dengan teliti, berhati-hati dalam menjelaskan materi ajar, dan menerapkan hasil penelitian dalam pembelajaran
- b. Ketepatan kerja, seperti menerapkan hal-hal yang baru dalam pembelajaran, memberikan materi ajar sesuai dengan karakteristik yang dimiliki peserta didik, dan menyelesaikan program pengajaran sesuai kalender akademik

- c. Inisiatif, seperti menggunakan media dan metode dalam pembelajaran , menyelenggarakan administrasi sekolah dengan baik, dan menciptakan hal-hal yang baru yang lebih efektif dalam menata administrasi sekolah
- d. Kemampuan kerja, seperti mampu memimpin kelas, mampu mengelola interaksi mengajar, mampu melakukan penilaian hasil belajar peserta didik, menguasai landasan pendidikan
- e. Komunikasi yang baik, seperti layanan bimbingan belajar, mengkomunikasikan hal-hal yang baru dalam pembelajaran, menggunakan berbagai tehnik dalam mengelolah proses belajar mengajar, dan terbuka dalam menerima masukan guna perbaikan pembelajaran.

Sedangkan menurut pendapat Addin, dkk (2020:112-113), indikator untuk mengevaluasi kinerja guru diantaranya meliputi :

- a. Guru merupakan administrator Indikator ini mencakup perencanaan pembelajaran yang dituangkan dalam silabus dan RPP, administrasi proses belajar mengajar, administrasi penilaian hasil belajar, sekaligus administrasi kehadiran siswa.
- b. Guru merupakan pengajar Indikator ini berkaitan dengan efektivitas proses pengajaran yang didasarkan pada tujuan pembelajaran, serta evaluasi kemajuan belajar mengajar sehingga dapat mengetahui program tindak lanjut yang sesuai.
- c. Guru merupakan pembimbing Indikator ini berfokus pada kemampuan guru dalam mendorong siswanya untuk dapat mencapai tujuan program

pembelajaran, sekaligus memberikan solusi kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran.

Dapat disimpulkan bahwa kinerja guru merupakan faktor utama yang menentukan kualitas pembelajaran di sekolah. Berdasarkan berbagai penelitian dan teori, kinerja guru yang optimal ditandai oleh perencanaan pembelajaran yang matang, pelaksanaan pembelajaran yang efektif, dan penilaian yang akurat.

2.1.2.4 Tujuan Penilaian Kinerja Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan

Dalam Supardi (2020:71) instrument sebagai alat penilaian kinerja atau kemampuan guru (APKG) telah dikembangkan oleh departemen pendidikan dan kebudayaan. Adapun tiga komponen penting bagi seorang guru dalam proses pembelajaran, yaitu:

1. Persiapan Pembelajaran
2. Pelaksanaan Pembelajaran
3. Hubungan antar Pribadi

Setiap penilaian kinerja guru harus memiliki tujuan yang jelas tentang apa yang ingin dicapai. Menurut Mulyasa (2021:89-90) menyebutkan bahwa tujuan penilaian kinerja adalah membantu dalam:

- 1) Pengembangan profesi dan karier guru;
- 2) Pengambilan kebijaksanaan per sekolah;
- 3) Cara meningkatkan kinerja guru;
- 4) Penugasan yang lebih sesuai dengan karier guru;
- 5) Mengidentifikasi potensi guru untuk program in-service training;

- 6) Jasa bimbingan dan penyuluhan terhadap kinerja guru yang mempunyai masalah kinerja;
- 7) Penyempurnaan manajemen sekolah;
- 8) Penyediaan informasi untuk sekolah.

Tujuan dari penilaian kinerja guru sangatlah penting dalam membimbing proses evaluasi secara efektif. Tujuan-tujuan tersebut mencakup pengembangan profesi dan karier guru, pengambilan kebijaksanaan di tingkat sekolah, peningkatan kinerja guru, penugasan yang lebih sesuai dengan karier guru, identifikasi potensi untuk pelatihan *in-service*, bimbingan terhadap guru yang membutuhkan, penyempurnaan manajemen sekolah, serta menyediakan informasi yang relevan bagi sekolah. Dengan menjelaskan tujuan-tujuan ini, penilaian kinerja guru dapat menjadi alat yang kuat dalam mendukung pertumbuhan profesional dan peningkatan mutu pendidikan secara keseluruhan.

2.1.2.5 Manfaat Penilaian Kinerja Guru

Suatu penilaian tentu ada banyak manfaatnya, salah satunya adalah dapat digunakan sebagai alat dalam pengambilan keputusan. Sulistiyani dan Rosidah dalam Adrian (2023) mengemukakan secara terperinci manfaat penilaian kinerja adalah:

- 1) Penyesuaian-penyesuaian kompetensi;
- 2) Perbaikan kinerja;
- 3) Kebutuhan latihan dan pengembangan;
- 4) Pengambilan keputusan dalam hal penempatan promosi, mutasi, pemecatan, pemberhentian, dan perencanaan tenaga kerja;

- 5) Untuk kepentingan penelitian kepegawaian;
- 6) Membantu mendiagnosis terhadap kesalahan desai pegawai.

Penilaian kinerja tidak hanya memberikan gambaran tentang pencapaian individu, tetapi juga memberikan manfaat yang luas dalam konteks pengambilan keputusan. Dengan penilaian kinerja, dapat dilakukan penyesuaian kompetensi, perbaikan kinerja, identifikasi kebutuhan latihan dan pengembangan, serta pengambilan keputusan terkait penempatan, promosi, mutasi, dan pemecatan. Selain itu, penilaian kinerja juga berperan dalam penelitian kepegawaian serta membantu mendiagnosis kesalahan desain pegawai, sehingga menjadikannya alat yang penting dalam mengelola sumber daya manusia secara efektif dan efisien.

2.1.2.6 Langkah-langkah Peningkatan Kinerja Guru

Selanjutnya untuk meningkatkan kinerja guru perlu melakukan beberapa upaya antara lain melalui pembinaan disiplin, pemberian motivasi, penghargaan dan persepsi. Sejalan dengan tantangan kehidupan global, peran dan tanggung jawab guru pada masa mendatang akan semakin kompleks, sehingga menuntut guru untuk senantiasa melakukan berbagai peningkatan penyesuaian penguasaan kompetensinya. Guru harus lebih dinamis dan kreatif dalam mengembangkan proses pembelajaran siswa. Menurut Prawirosentono (2018) dalam rangka peningkatan kinerja, terdapat tujuh langkah yang dapat dilakukan yaitu dengan mengetahui adanya kekurangan dalam kinerja, mengenai kekurangan dan tingkat keseriusan, mengidentifikasi hal-hal yang mungkin menjadi penyebab kekurangan baik yang berhubungan dengan dengan pegawai itu sendiri,

mengembangkan rencana tindakan tersebut, melakukan evaluasi apakah masalah tersebut sudah teratasi atau belum, dan memulai lagi dari awal, apabila perlu.

Dari peningkatan kinerja ini mempunyai hasil dalam peningkatan karena semuanya mempunyai kekurangan dan kelebihan, hal itu harus sangat berguna bagi para guru. Dari berbagai uraian teori tentang kinerja guru, yang dimaksud dengan kinerja guru dalam penelitian ini adalah kemampuan seseorang untuk melaksanakan tugasnya yang menghasilkan hasil yang memuaskan guna tercapainya tujuan organisasi kelompok dalam suatu unit kerja.

Menurut Bafadal (2023: 58) terdapat beberapa langkah strategis dalam upaya meningkatkan kinerja guru dapat dilakukan melalui beberapa terobosan antara lain :

1. Kepala Sekolah harus memahami dan melakukan fungsi sebagai penunjang peningkatan kinerja seperti membantu guru dalam memahami, memilih dan merumuskan tujuan pendidikan yang akan dicapainya. Mendorong agar guru mampu memecahkan masalah dalam pembelajaran, memberikan penghargaan sebagai bentuk apresiasi terhadap prestasi kerja guru, dapat membuat kebijakan sekolah dalam pembagian tugas guru dalam melaksanakan teknik supervise yang tepat dan sesuai serta dapat berupaya agar selalu meningkatkan kesejahterannya dalam menciptakan hubungan kerja yang menyenangkan dan bisa menjaga kondisi kerja yang sehat di lingkungan sekolah. Serta dapat menciptakan sekolah sebagai lingkungan kerja yang harmonis, sehat, dinamis dan nyaman

2. Dinas Pendidikan setempat selaku pihak yang ikut andil dalam mengeluarkan dan memutuskan kebijakan pada sektor pendidikan dapat melakukan langkah-langkah untuk memberikan kemandirian pada kepala sekolah, selanjutnya mengontrol dalam setiap perkembangan setiap sekolah dan guru, menganalisis setiap persoalan yang muncul di sekolah dan mengambil alternatif pemecahan masalah secara bersama-sama oleh kepala sekolah dan guru tentang persoalan atau masalah yang dihadapi guru.

Menurut pusat inovasi Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional terdapat tiga kategori yang berkaitan dengan langkah peningkatan kinerja guru dalam pengembangan pendidikan yaitu:

1. Sistem pelatihan guru, dapat diambil langkah-langkah sebagai berikut:
 - a. Perlunya revitalisasi pelatihan guru yang secara khusus dititikberatkan untuk memperbaiki kinerja guru dalam meningkatkan mutu pendidikan dan bukan untuk meningkatkan sertifikasi mengajar semata-mata.
 - b. Perlunya mekanisme kontrol penyelenggaraan pelatihan guru untuk memaksimalkan pelaksanaannya.
 - c. Perlunya sistem penilaian yang sistemik dan periodik untuk mengetahui efektivitas dan dampak pelatihan guru terhadap mutu pendidikan.

- d. Perlunya desentralisasi pelatihan guru pada tingkat kabupaten/kota sesuai dengan perubahan mekanisme kelembagaan otonomi daerah yang dituntut dalam Undang-Undang No. 23 Tahun 2014.
2. Untuk kategori kemampuan profesional, dapat diambil langkah sebagai berikut:
- a. Perlunya upaya-upaya alternatif yang mampu meningkatkan kesempatan dan kemampuan para guru dalam penguasaan materi pelajaran.
 - b. Perlunya tolok ukur kemampuan profesional sebagai acuan pelaksanaan pembinaan dan peningkatan mutu guru.
 - c. Perlunya peta kemampuan profesional guru secara nasional yang tersedia di Depdiknas dan kanwil-kanwil untuk tujuan-tujuan pembinaan dan peningkatan mutu guru.
 - d. Perlunya untuk mengkaji ulang aturan/kebijakan yang ada melalui perumusan kembali aturan/kebijakan yang lebih fleksibel dan mampu mendorong guru untuk mengembangkan kreativitasnya.
 - e. Perlunya reorganisasi rekonseptualisasi kegiatan pengawasan pengawasan pengelolaan sekolah.
 - f. Perlunya upaya untuk meningkatkan kemampuan guru dalam penelitian, agar lebih bisa memahami dan menghayati permasalahan-permasalahan yang dihadapi dalam proses pembelajaran.

- g. Perlunya mendorong para guru untuk bersikap kritis dan selalu berusaha meningkatkan ilmu pengetahuan dan wawasan.
3. Untuk kategori profesi, jenjang karier dan kesejahteraan dapat diambil langkah sebagai berikut:
- a. Memperketat persyaratan untuk menjadi calon guru pada Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (TPTK).
 - b. Menumbuhkan apresiasi karier guru dengan memberikan kesempatan yang lebih luas untuk meningkatkan karier.
 - c. Perlunya ketentuan sistem credit point yang lebih fleksibel untuk mendukung jenjang karier guru, yang lebih menekankan pada aktivitas dan kreativitas guru
 - d. Perlunya sistem dan mekanisme anggaran yang ditunjukan untuk meningkatkan pendapatan guru.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa langkah strategi yang dapat dilakukan dalam rangka peningkatan kinerja guru antara lain melalui pengembangan prioritas kebijakan kepala sekolah dalam rangka meningkatkan kinerja guru sehingga guru memiliki kinerja sesuai dengan yang diharapkan.

2.1.2.7 Karakteristik Pendidikan Jasmani

Adi Wijayanto (2023:58) menuturkan bahwa berangkat dari keilmuan pendidikan, karakteristik pendidikan jasmani menjadi perlu diajarkan kepada siswa Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA). Hal tersebut karena:

- a. Pendidikan jasmani merupakan salah satu mata pelajaran yang ada di SD hingga SMA, yang mempelajari dan mengkaji gerak manusia secara interdisipliner. Gerak manusia adalah aktivitas jasmani yang dilakukan secara sadar untuk meningkatkan kebugaran jasmani dan keterampilan motoric, mengembangkan sikap dan perilaku agar terbentuk gaya hidup yang aktif.
- b. Pendidikan jasmani menggunakan pendekatan interdisipliner karna melibatkan berbagai disiplin ilmu seperti anatomi, fisiologi, psikologi.
- c. Materi pendidikan jasmani merupakan kajian terhadap gerak manusia yang dikemas dalam muatan yang esensial, faktual, dan aktual. Materi ini disampaikan dalam rangka memberikan kesempatan bagi siswa untuk tumbuh kembang secara propesional, dan rasional ranah psikomotor, kognitif dan afektif. Agar mencapai tujuan tersebut proses pembelajaran yang dilaksanakan harus menyenangkan, menggembirakan, dan mencerdaskan siswa.

Masih banyak kalangan olahraga sendiri yang belum mengetahui perbedaan yang jelas antara pendidikan jasmani dengan olahraga prestasi, bahkan guru pendidikan jasmani masih disebut guru olahraga. Pendidikan jasmani berbeda dengan olahraga prestasi, oleh karena itu perlunya mengetahui perbedaan itu agar dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani yang benar. Hal ini perlu dibahas karena masih banyak guru pendidikan jasmani yang berorientasi pada olahraga prestasi, termasuk fasilitas yang digunakan untuk pembelajaran pendidikan jasmani.

Berhubungan dengan itu, Adi Wijayanto (2023: 110) menjelaskan bahwa “Pendidikan jasmani tidak berorientasi pada olahraga prestasi namun berorientasi pada situasi dan kondisi sekolah serta kebutuhan oleh para siswa di sekolah yang bersangkutan”. Jika olahraga prestasi memang selalu menggunakan fasilitas yang baku atau standar dan kualitas yang memupuni dalam proses yang pembentukannya, sedangkan pendidikan jasmani tidak harus menggunakan fasilitas yang baku atau standar, tetapi disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan kondisi lingkungan sekolah.

Yang menjadi tujuan dalam pendidikan jasmani yaitu pembentukan anak yang meliputi sikap atau nilai, kecerdasan, fisik, dan keterampilan (psikomotorik), sehingga siswa akan dewasa dan mandiri yang nantinya akan digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan tujuan yang ingin dicapai dalam olahraga prestasi jelas untuk prestasi sehingga menjadikan para atlet-atlet juara.

Berhubungan dengan pernyataan diatas yang menjadi sasaran dalam pendidikan jasmani adalah semua siswa tanpa terkecuali, baik itu berprestasi atau tidak, normal fisik atau invalid, normal mental atau cacat mental, semua dapat pembelajaran pendidikan jasmani yang seimbang dalam peraturan kurikulum yang dijalankan.

2.1.3 Prestasi

2.1.3.1 Pengertian Prestasi

Untuk mendapatkan suatu prestasi olahraga tidaklah semudah yang dibayangkan, karena memerlukan perjuangan dan pengorbanan dengan berbagai tantangan yang harus dihadapi.

Penilaian terhadap prestasi olahraga untuk mengetahui sejauhmana ia telah mencapai sasaran belajar inilah yang disebut sebagai prestasi olahraga. Prestasi adalah hasil akhir yang dicapai oleh seorang atlet dalam menghadapi pertandingan (Winario et al., 2023). prestasi menurut kamus bahasa Indonesia (online) diartikan sebagai hasil yang dicapai dalam suatu kegiatan atau latihan yang menghasilkan perubahan-perubahan, perubahan itu dapat berupa pengetahuan, pemahaman, keterampilan, yang terjadi akibat latihan. Dalam hal ini prestasi berarti sebuah hasil yang diciptakan melalui sebuah kegiatan atau latihan yang membawa perubahan untuk hasil yang akan dicapai.

Sementara menurut Peraturan Menteri Pemuda dan Olahraga Nomor 9 Tahun 2019 mengemukakan bahwa prestasi olahraga adalah hasil dari sebuah pembinaan dan pengembangan olahragawan secara terencana, berjenjang, dan berkelanjutan melalui kompetisi untuk mencapai prestasi dengan dukungan ilmu pengetahuan dan dukungan keolahragaan.

Dari beberapa pendapat penulis menyimpulkan bahwa Prestasi olahraga merupakan hasil optimal yang dicapai oleh seorang olahragawan (atlet) atau sekelompok orang (tim/regu) dalam bentuk kemampuan dan keterampilan dalam menyelesaikan tugas-tugas, baik dalam kompetisi beregu maupun individu. tugas-tugas, baik dalam kompetisi beregu maupun individu.

2.1.3.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi

Untuk mendapatkan suatu prestasi olahraga tidaklah semudah yang dibayangkan, karena memerlukan perjuangan dan pengorbanan dengan berbagai

tantangan yang harus dihadapi. Menurut Damanik (2020:45) faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi olahraga adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa diantaranya : minat, motivasi, disiplin dan kecerdasan;
- 2) Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa diantaranya: lingkungan keluarga (sosial ekonomi keluarga, pendidikan orang tua, dan perhatian orang tua serta suasana hubungan antara anggota keluarga), lingkungan sekolah (sarana prasarana, kompetensi guru, media dan metode pembelajaran) dan lingkungan sosial kemasyarakatan (teman bergaul, status sosial).

Hal senada Menurut Goleman (dalam Cahyani & Siswati, 2020:78) faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi olahraga adalah sebagai berikut :

- 1) Faktor internal diantaranya : faktor jasmani (kesehatan dan cacat tubuh), dan psikologis (intelegensi, minat dan motivasi)
- 2) Faktor eksternal diantaranya : lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Menurut Slameto (2021:54-55), faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi olahraga dapat dibedakan menjadi 2 yaitu :

1. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa
2. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar.

Pendapat di atas dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Faktor yang ada pada diri siswa itu sendiri yang disebut faktor individu (internal), yang meliputi :

- a. Faktor psikologis, meliputi : intelegensi, minat dan motivasi serta perhatian ingatan berpikir;
 - b. Faktor biologis, meliputi: kesehatan, gizi, pendengaran dan penglihatan. Jika salah satu dari faktor biologis terganggu akan mempengaruhi hasil prestasi belajar.
2. Faktor yang ada pada luar individu yang disebut dengan faktor eksternal, yang meliputi :
- a. Faktor keluarga, meliputi : pendidikan orang tua, sosial ekonomi keluarga, hubungan antar anggota keluarga, dan status sosial keluarga.
 - b. Faktor sekolah, meliputi : kompetensi guru, metode dan pendekatan pembelajaran, penggunaan media pembelajaran, fasilitas atau sarana prasarana sekolah yang menunjang pembelajaran, dan lingkungan sekolah
 - c. Faktor masyarakat, meliputi : lingkungan sekitar, teman bergaul, hubungan antar warga dalam sosial kemasyarakatan.

Menurut Aulia & Asfar (2021:134) secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi olahraga dapat digolongkan menjadi dua bagian, yaitu faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa dan faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa prestasi ekstrakurikuler dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya motivasi belajar siswa dan penerapan metode pembelajaran. Motivasi belajar siswa yang

tinggi dapat membangkitkan semangat belajar siswa dalam mempelajari dan memahami materi pelajaran.

2.1.3.3 Pencapaian Prestasi Olahraga

Perkembangan konsep penilaian pendidikan yang ada pada saat ini menunjukkan arah yang lebih luas. Seperti konsep-konsep yang dikemukakan oleh Komarudin (2023: 65) yaitu pada umumnya berkisar pada pandangan sebagai berikut :

- 1) Penilaian tidak hanya diarahkan pada tujuan-tujuan pendidikan telah ditetapkan, tetapi juga terhadap tujuan-tujuan yang tersembunyi, termasuk efek samping yang mungkin timbul.
- 2) Penilaian tidak hanya melalui pengukuran perilaku siswa tetapi juga melakukan pengujian kepada komponen-komponen pendidikan baik masukan proses maupun keluaran.
- 3) Penilaian tidak hanya dimaksudkan untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan-tujuan yang telah ditetapkan, tetapi juga untuk mengetahui apakah tujuan-tujuan tersebut penting bagi siswa dan bagaimana siswa mencapainya.
- 4) Mengingat luasnya tujuan dan objek penilaian, maka alat yang digunakan dalam penilaian sangat beraneka ragam, tidak hanya terbatas pada tes, tetapi juga alat penilaian bukan tes.

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa lingkup penilaian mencakup tiga sasaran pokok, yaitu :

- 1) Program pendidikan

Penilaian program pendidikan atau program kurikulum menyangkut penilaian terhadap tujuan pendidikan, isi program, strategi pelaksanaan program dan sarana pendidikan.

2) Proses belajar mengajar

Penilaian proses belajar mengajar menyangkut penilaian terhadap kegiatan guru, kegiatan siswa, pola interaksi guru siswa, dan keterlaksanaan program belajar mengajar. Sedangkan penilaian hasil belajar menyangkut hasil belajar jangka pendek dan hasil belajar jangka panjang

3) Hasil-hasil belajar

Penilaian hasil belajar merupakan proses nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai dengan kriteria tertentu. Hal ini memperlihatkan bahwa yang dinilai adalah hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa pada hakekatnya adalah hasil perubahan seperti yang telah dijelaskan di muka. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotoris.

Oleh sebab itu, dalam penilaian hasil belajar, peranan tujuan instruksional yang berisi rumusan kemampuan dan tingkah laku yang diinginkan dikuasai siswa menjadi unsur penting sebagai dasar acuan penelitian. Penelitian proses belajar adalah upaya memberikan nilai terhadap kegiatan belajar-mengajar yang dilakukan oleh siswa dan guru dalam mencapai tujuan-tujuan pengajaran. Dalam penilaian ini dilihat sejauh mana keefektifan dan efisiennya dalam mencapai tujuan pengajaran

atau perubahan tingkah laku siswa. Oleh sebab itu, penilaian hasil dan proses belajar saling berkaitan satu sama lain sebab hasil merupakan akibat dari proses.

Sejalan dengan uraian di atas dapat dikemukakan bahwa penilaian berfungsi sebagai alat untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pembelajaran, umpan balik bagi perbaikan proses belajar mengajar, juga sebagai dasar dalam menyusun laporan kemajuan belajar siswa kepada para orang tuanya.

2.1.4 Sepak Bola

2.1.4.1 Pengertian Sepak Bola

Sepakbola adalah salah satu olahraga permainan yang paling populer diseluruh dunia, pertandingan sepakbola itu dimainkan oleh dua tim yang masing-masing beranggotakan 11 orang dan masing-masing tim mempertahankan gawang dan harus berusaha menjebol gawang lawan (Luxbacher, 2018:2). Pada hakikatnya permainan sepakbola adalah permainan beregu yang dimainkan dengan menggunakan bola sepak yang berukuran besar dan termasuk dalam permainan bola besar. Sepakbola merupakan permainan yang sederhana, kendati demikian sepakbola mempunyai banyak aspek atau bagian yang masing-masing perlu diberikan perhatian khusus, Scheunemann, (2018:7).

Sepak bola merupakan salah satu olahraga terpopuler dikalangan masyarakat dunia, bahkan seluruh penjuru dunia mengenal olahraga sepak bola. Sepak bola telah dikenal 5000 tahun sebelum masehi lalu, dan pertama kali yang mengenal sepak bola ialah bangsa China. Saat itu sepak bola diberi nama Tsu-Chu, tujuannya untuk melatih fisik tentara dan saat itu permainan ini dipertandingkan dalam rangka merayakan ulang tahun kaisar China, hal ini juga diungkapkan oleh

Hasanah (2019:40) bahwa “sepak bola dimainkan di China dengan nama tsu-chu. Selain untuk melatih fisik dan permainan ini dipertandingkan saat kaisar ulang tahun”. Seiring dengan perkembangan zaman, sepak bola berkembang di Inggris dan mulai dimainkan oleh warga negara Inggris, namun peraturannya tidak baku sehingga permainan sepak bola ini dilakukan dengan brutal.

Sepak bola adalah cabang olahraga yang menggunakan bola terbuat dari bahan kulit dengan permainan dan regu yang setiap regunya terdiri dari 11 pemain dan tujuan sepak bola ini sendiri adalah memasukkan bola sebanyak mungkin ke gawang lawan dan mempertahankan gawang agar tidak kebobolan. Sepak bola juga merupakan sebuah cabang olahraga yang bisa dimainkan oleh siapa saja dan tidak memerlukan biaya yang banyak dan fasilitas yang sulit, hanya perlu lapangan, gawang dan bola. Peraturannya pun dibuat secara sederhana agar dapat diikuti dan dimainkan oleh masyarakat. Masyarakat dapat bermain sepak bola, ini biasanya diperoleh dari menonton pertandingan sepak bola ataupun bakat yang sudah terdapat di dalam diri masing-masing. Sepak bola dimainkan di lapangan yang berukuran panjang 100-110 meter dan lebar 64-75 meter. Selain lapangan dalam sepakbola ada alat lainnya seperti bola yang berdiameter 21-22,5 cm dan juga gawang yang berukuran 2,44 meter untuk tinggi dan lebar 7,32 meter.

Setiap tim berjumlah 11 pemain yang saling berhadapan yang berupaya untuk memasukkan bola ke gawang lawan sebanyak mungkin untuk meraih kemenangan. Menurut Luxbacher (2021:2) didalam memainkan bola, setiap pemain diperbolehkan menggunakan seluruh anggota badan kecuali tangan dan lengan. Hanya kiper atau penjaga gawang yang diperbolehkan memainkan bola

dengan kaki dan tangan didaerah gawang. Pertandingan sepakbola dimainkan dengan melewati 2 babak dengan alokasi waktu 2x45 menit apabila dalam jangka waktu 90 menit skor pertandingan masih seri maka diadakan perpanjangan waktu atau disebut extratime selama 2x20 menit apabila skor masih tetap seri maka dilanjutkan babak adu Penalty. Sepakbola sendiri dimainkan didalam lapangan yang berukuran 100-110 meter untuk kiper dan 64-75 meter untuk lebarnya. Permainan sepakbola selain lapangan memiliki sarana prasarana tersendiri seperti bola, gawang dan lain-lain.

Sepak bola banyak mengandung konsep-konsep yang menunjang pada nilai kiper dan individu, selain itu sepak bola dapat meningkatkan kebugaran jasmani. Bagi pemain pemula untuk dapat bermain sepak bola menurut Luxbacher (2021:15) mengatakan Keterampilan sepakbola dapat diasah sedemikian rupa untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Tentunya dengan menggunakan metode strategi yang tepat akan memberikan dampak yang signifikan

Dalam usaha meningkatkan mutu permainan dan prestasi sebab masalah tersebut merupakan salah satu persyaratan yang sangat menentukan. Dengan demikian dalam peningkatan itu perlu dijabarkan komponen-komponen teknik/keterampilan tersebut. Contoh dalam menendang bola

- a. Tujuan menendang bola, apakah ke teman atau ke gawang
- b. Apakah menendang menggunakan punggung kaki, bagian dalam, atau bagian luar kaki

Dalam sepak bola komponen-komponen dasar meliputi:

- a. Pergerakan tanpa bola

b. Pergerakan dengan bola

Didalam sepakbola ada beberapa Teknik yang wajib dikuasai oleh pemain sepakbola. Menurut Herwin (2019:45-52) dalam bermain sepakbola diantaranya:

- a. Teknik menendang (*shooting*)
- b. Teknik menahan bola (*trapping*)
- c. Teknik menggiring bola (*dribble*)
- d. Gerak tipu
- e. Teknik menyundul bola (*heading*)
- f. Teknik merebut bola (*tackling*)
- g. Teknik lemparan kedalam (*throw-in*)
- h. Teknik penjaga gawang

Pada hakikatnya permainan sepakbola merupakan permainan beregu yang menggunakan bola sepak. Sepakbola dimainkan di lapangan rumput oleh dua regu yang saling berhadapan dengan masing-masing regu terdiri dari sebelas pemain. Tujuan permainan ini dimainkan adalah untuk memasukkan bola ke gawang lawan sebanyak-banyaknya dan berusaha mempertahankan gawang sendiri dari serangan lawan. Adapun karakteristik yang menjadi ciri khas permainan ini adalah memainkan bola dengan menggunakan seluruh anggota tubuh kecuali lengan.

Menurut Sucipto (2020:7), sepak bola adalah olahraga beregu yang di dasari atas 48able48, pengolahan bola, dan pengertian setiap pemain terhadap permainan. Sepakbola adalah suatu permainan yang dilakukan dengan jalan menyepak, yang mempunyai tujuan untuk memasukkan bola ke gawang lawan dengan mempertahankan gawang tersebut agar tidak kemasukan bola, di dalam memainkan

bola setiap pemain diperbolehkan menggunakan seluruh anggota badan kecuali lengan, hanya penjaga gawang diperbolehkan memainkan bola dengan kaki dan lengan.

Kesimpulan yang dapat diperoleh dari uraian di atas tentang sepakbola adalah permainan antara dua regu yang masing-masing regu terdiri dari sebelas orang dan dimainkan dengan kaki, kecuali penjaga gawang, boleh menggunakan tangan dan lengan.

2.1.4.2 Teknik Dasar Permainan Sepak Bola

Menurut Luxbacher (2021:15-85), teknik dasar dalam permainan sepakbola adalah sebagai berikut:

1. Menendang (*kicking*)

Bertujuan untuk mengumpan, menembak ke gawang dan menyapu untuk menggagalkan serangan lawan. Beberapa macam tendangan, yaitu menendang dengan menggunakan kaki bagian dalam, kaki bagian luar, punggung kaki dan punggung kaki bagian dalam.

2. Menghentikan (*stopping*)

Bertujuan untuk mengontrol bola. Beberapa macamnya yaitu menghentikan bola dengan kaki bagian dalam, menghentikan bola dengan telapak kaki, menghentikan bola dengan menghentikan bola dengan paha dan menghentikan bola dengan dada.

3. Menggiring (*dribbling*)

Bertujuan untuk mendekati jarak ke sasaran untuk melewati lawan, dan menghambat permainan. Beberapa macamnya, yaitu menggiring bola dengan kaki bagian luar, kaki bagian dalam dan dengan punggung kaki.

4. Menyundul (*heading*)

Bertujuan untuk mengumpan, mencetak gol dan mematahkan serangan lawan. Beberapa macam, yaitu menyundul bola dengan berdiri dan melompat.

5. Merampas (*tackling*)

Bertujuan untuk merebut bola dari lawan. Merampas bola bisa dilakukan dengan posisi berdiri dan meluncur.

6. Lemparan ke dalam (*throw-in*)

Lemparan ke dalam dapat dilakukan dengan awalan ataupun tanpa awalan.

7. Menjaga gawang (*keeper*)

Menjaga gawang merupakan pertahanan terakhir dalam permainan sepakbola. Teknik menjaga gawang meliputi menangkap bola, melempar bola, menendang bola. Sedangkan pembagian teknik dasar bermain sepak bola menurut Herwin (2019:42-43), Teknik dasar dalam permainan sepak bola pada umumnya terbagi 2 bagian, yaitu: (1) teknik tanpa bola, yang terdiri dari: lari cepat dan merubah arah, melompat dan meloncat, gerak tipu tanpa bola yaitu gerak tipu dengan badan dan teknik gerakan khusus untuk penjaga gawang. (2) teknik dengan bola, terdiri dari mengenal bola, menendang bola, menerima bola, menggiring bola, menyundul bola, melempar bola, teknik gerak tipu dengan bola, merampas atau merebut bola dan teknik khusus penjaga gawang.

Dalam permainan sepak bola jika kita menampilkan teknik sepak bola yang baik akan mampu meningkatkan mutu permainan sepak bola itu sendiri. Seorang pemain sepak bola akan terkenal dan handal karena dia memiliki teknik bermain yang bagus. Untuk menjadi seorang pemain sepak bola yang baik, dibutuhkan penguasaan teknik dasar bermacam-macam. Penguasaan berbagai teknik tersebut memerlukan latihan yang dilakukan secara berulang-ulang, agar teknik tersebut menjadi otomatisasi dan pada saat pertandingan teknik tersebut dapat dilakukan dengan baik, tidak canggung dan tidak kaku lagi dalam pertandingan.

2.1.5 Analisis SWOT

SWOT adalah singkatan dari *Strength*, *Weakness*, *Opportunities* dan *Threats* (Kekuatan, Kelemahan, Peluang dan Ancaman), sedangkan analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan. Rangkuti (2019:19), menyatakan bahwa : ”Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*Strength*) dan peluang (*opportunities*) namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weakness*) dan ancaman (*threats*)”. Proses pengambilan keputusan strategis selalu dikaitkan dengan pengembangan misi, tujuan, strategi, dan pedoman perusahaan. Oleh karena itu, perencanaan strategis memerlukan analisis faktor-faktor strategis perusahaan (kekuatan, kelemahan, peluang, risiko) dalam keadaan saat ini. Ini dikenal sebagai analisis situasional.

Model analisis situasi yang paling terkenal adalah analisis SWOT. Analisis SWOT menyediakan kerangka kerja yang bagus untuk mengidentifikasi strategi, arah, dan lokasi untuk perusahaan, produk, individu, atau proyek. Analisis SWOT

juga dapat dilakukan pada satu produk, layanan, dan layanan untuk perusahaan atau individu, yang dimaksud dengan *Strength*, *Weakness*, *Opportunities*, dan *threats* adalah sebagai berikut:

a. Kekuatan (*Strength*)

Kekuatan adalah sumber daya yang memberikan suatu keunggulan kompetitif dan kemampuan kepada perusahaan/perseorangan mempertahankan posisinya dengan melakukan aktivitas pada tingkat yang sama.

b. Kelemahan (*Weaknesses*)

Kelemahan adalah suatu yang tidak dilakukan dengan baik oleh perusahaan, atau perusahaan tidak memiliki kapasitas untuk melakukannya, sementara para pesaingnya memiliki kapasitas tersebut.

c. Peluang (*Opportunities*)

Peluang adalah kecenderungan lingkungan yang menguntungkan yang dapat meningkatkan kinerja suatu Organisasi, divisi, fungsi- fungsi suatu Organisasi serta produk dan jasanya.

d. Ancaman (*threats*)

Ancaman adalah suatu kecenderungan lingkungan yang tidak menguntungkan yang dapat merugikan posisi perusahaan perusahaan, divisi perusahaan, produk dan jasa.

Metode analisis SWOT bisa dianggap sebagai metode analisis yang paling dasar, yang bermanfaat untuk melihat suatu topik ataupun suatu permasalahan dari 4 sisi yang berbeda. Hasil dari analisis biasanya berupa arahan ataupun rekomendasi untuk mempertahankan kekuatan dan untuk menambah keuntungan

dari segi peluang yang ada, untuk mengurangi kekurangan dan juga menghindari ancaman. Jika digunakan dengan benar, analisis ini akan membantu untuk melihat sisi yang terlupakan atau tidak terlihat selama ini.

Analisis SWOT adalah alat yang berguna untuk melakukan analisis strategis. Analisis ini berfungsi sebagai alat untuk meminimalkan kelemahan suatu perusahaan atau perusahaan dan memitigasi dampak dari munculnya ancaman dan respon.

Menurut David (2016:178-179) untuk menganalisis secara lebih dalam tentang SWOT, maka perlu dilihat faktor-faktor eksternal dan internal sebagai bagian penting dalam analisis SWOT dalam konteks pendidikan, yaitu:

a. Faktor Eksternal

Faktor eksternal ini mempengaruhi terbentuknya *Opportunities* dan *Threats* (O dan T). Dimana faktor ini menyangkut kondisi-kondisi yang terjadi di luar sekolah yang mempengaruhi pengembangan kinerja guru. Faktor ini mencakup lingkungan makro pendidikan, kebijakan pemerintah, regulasi dan perundang-undangan pendidikan, perkembangan teknologi pembelajaran, kondisi sosial budaya masyarakat, serta tuntutan dan kebutuhan dunia pendidikan yang terus berkembang.

b. Faktor Internal

Faktor internal ini mempengaruhi terbentuknya *Strengths* dan *Weaknesses* (S dan W). Dimana faktor ini menyangkut kondisi-kondisi yang terjadi di dalam sekolah yang mempengaruhi pengembangan kinerja guru. Faktor internal ini meliputi kompetensi pedagogik dan profesional guru, manajemen sekolah,

ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran, program pengembangan sumber daya manusia, budaya organisasi sekolah, serta dukungan kepemimpinan kepala sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan.

Analisis ini berfungsi sebagai alat untuk mengidentifikasi kondisi internal dan eksternal yang memengaruhi kinerja guru PJOK serta prestasi peserta didik dalam sepak bola. Dengan menggunakan analisis SWOT, peneliti dapat memetakan kekuatan (*strengths*) yang dimiliki oleh guru PJOK, seperti keterampilan mengajar, pengalaman, atau metode pembinaan yang efektif. Selain itu, analisis ini juga mengungkap kelemahan (*weaknesses*) yang mungkin dihadapi, seperti kurangnya pelatihan khusus, sarana prasarana yang terbatas, atau minimnya dukungan dari sekolah. Tidak hanya itu, analisis SWOT juga membantu menemukan peluang (*opportunities*) yang dapat dimanfaatkan, seperti program pelatihan baru, kerja sama dengan klub sepak bola lokal, atau dukungan pemerintah daerah. Di sisi lain, analisis ini juga mengidentifikasi ancaman (*threats*) yang dapat menghambat pencapaian tujuan, seperti kurangnya minat peserta didik atau perubahan kebijakan pendidikan.

Tujuan utama dari analisis SWOT dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan kinerja guru PJOK dan prestasi sepak bola peserta didik. Dengan mengetahui kekuatan dan kelemahan, guru PJOK dapat mengembangkan diri dan meningkatkan kualitas pembinaan sepak bola. Selain itu, analisis SWOT membantu memanfaatkan peluang dan mengatasi ancaman untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih efektif. Melalui analisis ini, peneliti dapat merumuskan strategi pembinaan yang sesuai dengan kondisi internal dan eksternal, sehingga

rencana tindak lanjut yang disusun akan lebih realistis dan terukur. Dengan demikian, analisis SWOT menjadi dasar yang kuat untuk pengambilan keputusan dalam pengembangan program pembinaan, pengoptimalan sumber daya, dan peningkatan prestasi peserta didik secara berkelanjutan.

2.2 Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Berdasarkan pengamatan peneliti, terdapat beberapa penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, untuk lebih jelasnya disajikan pada tabel berikut:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu Yang Relevan

No	Nama, Tahun, dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Implikasi
1.	Winda (2025), “Analisis Kinerja Guru dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di SMPN 1 Tajurhalang Bogor”	Guru menerapkan strategi pembelajaran aktif yang disesuaikan dengan karakteristik siswa serta melibatkan kegiatan reflektif dan evaluatif yang terstruktur. Selain itu, partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, komunikasi interpersonal yang baik, serta dukungan kepala sekolah menjadi faktor pendukung peningkatan prestasi siswa	Semakin baik kinerja guru, semakin tinggi pula peluang siswa untuk meraih prestasi belajar secara optimal dan berkelanjutan.
2.	Syahrul Lah (2023), “Peran Guru Pendidikan Jasmani Daerah 3T Dalam Upaya Meningkatkan Minat dan Prestasi Belajar Olahraga di SMPN 1 Sunggak “	Peran guru pendidikan jasmani yaitu: Guru menggunakan metode yang bervariasi, menciptakan persaingan dan kompetisi, memberikan evaluasi, memberikan nilai memberitahukan hasil belajar, memberi hadiah, memberi pujian,	Guru membantu menyalurkan hobi dan bakat siswa ke kegiatan yang lebih terarah, yang pada akhirnya dapat membawa siswa

		memberi hukuman,	pada prestasi yang lebih baik.
3.	Lilis, dkk (2022) Pengaruh Kinerja Mengajar Guru dan Iklim Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Siswa (Studi Deskriptif di MI Kelompok Kerja Madrasah Cipaku)	Kinerja mengajar guru di MI KKM Cipaku berada pada kriteria tinggi, namun demikian ada indikator yang perlu ditingkatkan yaitu mengatur tempat duduk sesuai karakteristik peserta didik dan mata pelajaran. Selanjutnya kinerja mengajar guru berpengaruh positif terhadap prestasi belajar siswa. Ini berarti semakin tinggi kinerja mengajar guru maka cenderung semakin meningkat prestasi belajar siswa	Memotivasi siswa, meningkatkan kualitas pembelajaran, serta menciptakan hubungan interpersonal yang baik, yang berdampak positif pada hasil akademik
4.	Apriandi (2021), “Peranan Kinerja Guru PJOK Terhadap Prestasi Belajar Siswa di Madrasah Aliyah Ar Rahman Palembang”	Kinerja guru pjok Madrasah Aliyah Ar-Rahman Palembang memiliki sebanyak 2 orang mendapatkan nilai rata-rata 48 dengan persentase 20% termasuk dalam kategori Sangat Efektif.	Mengevaluasi kinerja guru mata pelajaran lain dalam meningkatkan kinerja guru di Madrasah Aliyah Ar-Rahman Palembang.
5.	Sahabudin (2020), “Analisis Kinerja Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan terhadap Motor Ability dan Hasil Belajar pada Siswa SD Negeri di Kabupaten Pinrang”	Ada kontribusi kinerja guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan terhadap hasil belajar pada murid SD Negeri di Kabupaten Pinrang sebesar 71,5%.	Dengan kinerja yang optimal, guru PJOK dapat berperan lebih signifikan dalam membentuk siswa yang tidak hanya sehat secara fisik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan kompeten secara keseluruhan.

Kesimpulan dari beberapa penelitian yang telah diungkapkan di atas penulis ingin melengkapi penelitian yang pernah dilakukan sehubungan dengan persamaan penelitian yaitu tentang kinerja guru dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik, dan perbedaan yaitu penelitian yang dilakukan khususnya pada guru mata

pelajaran PJOK dan melalui permainan sepak bola yang terdapat pada tingkatan Sekolah Dasar di Gugus Hasanudin Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap.

2.3 Pendekatan Masalah

Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) merupakan pendidikan melalui aktivitas jasmani yang tidak hanya bertujuan untuk membantu peserta didik menguasai keterampilan gerak dasar dan olahraga, tetapi juga memahami pentingnya gaya hidup sehat. Menurut Mahendra (2021:40). “Pendidikan jasmani pada hakekatnya adalah proses pendidikan aktivitas jasmani, permainan dan olahraga yang terpilih untuk mencapai tujuan pendidikan. Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang, sekaligus berfungsi sebagai wahana untuk mendeteksi dan mengembangkan bakat olahraga sejak dini.

Pada dasarnya PJOK adalah media untuk mendorong pertumbuhan psikis, fisik, ketrampilan motorik, pengetahuan, penalaran serta kebiasaan menjalankan pola hidup sehat (Afrinal & Umar, 2019:15). PJOK merupakan lingkup pelajaran yang mengutamakan aktivitas fisik dan pola hidup sehat. PJOK berperan penting dalam peningkatan fisik dan berkontribusi pada perkembangan individu (MermaMolina et al., 2023:234). Pada dasarnya pembelajaran PJOK adalah sebagai dasar dari kesehatan fisik siswa untuk menunjang gaya hidup sehat (Aboshkair, 2022:112).

Dalam konteks ini, peran guru sebagai komponen sentral dalam proses pembelajaran menjadi sangat krusial. Sebagai tenaga fungsional, guru Pendidikan

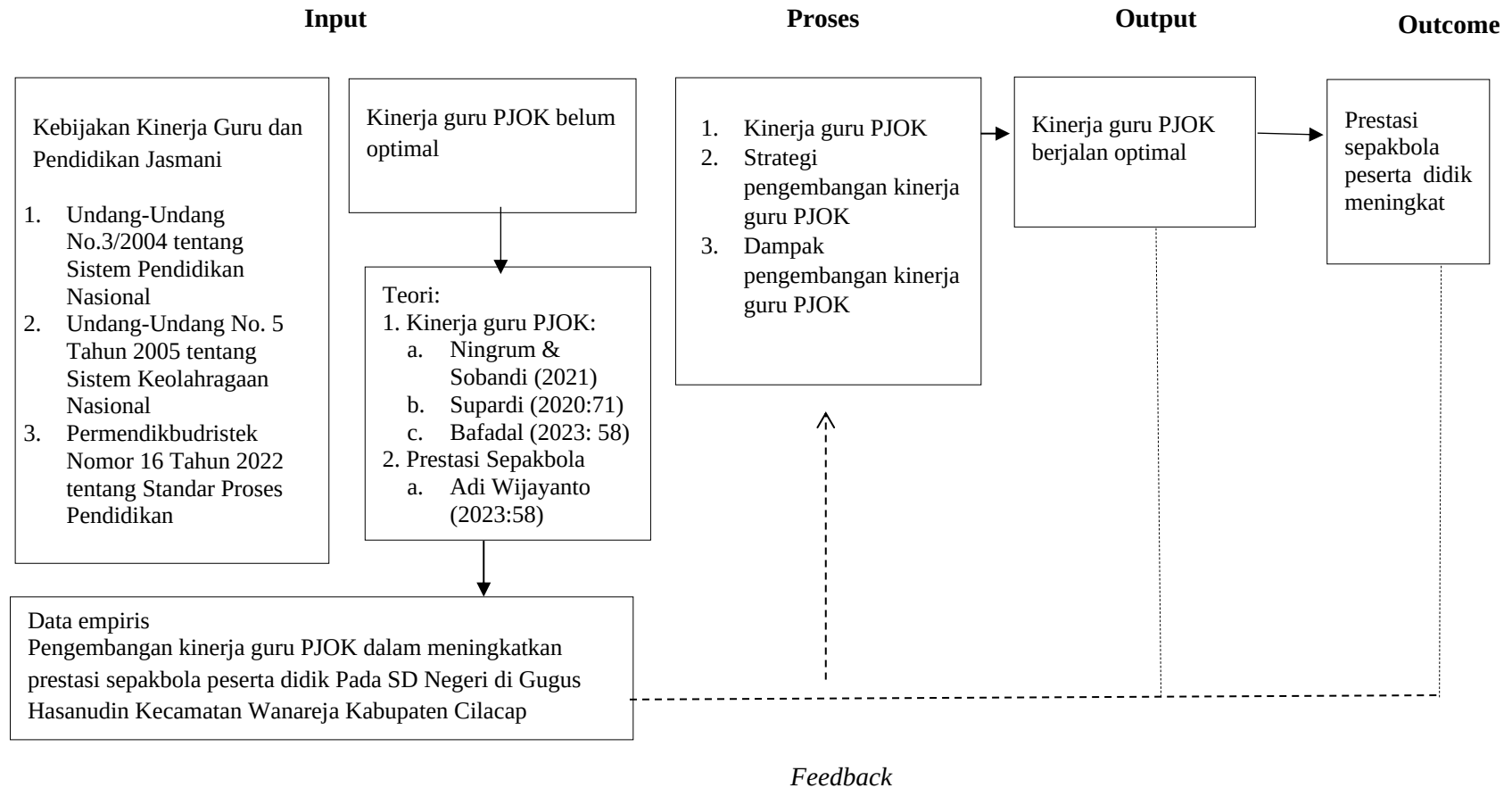
Jasmani Olahraga dan Kesehatan memiliki kewenangan operasional dalam mengorganisasikan pesan pengajaran dan bertindak sebagai profesional yang menjalankan profesi keguruannya. Kinerja guru yang baik dalam mengajar memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran, seperti yang ditekankan oleh dalam Rofiq (2024:67) bahwa Salah satu faktor penentu keberhasilan setiap upaya pendidikan adalah guru yang memiliki peran sebagai pendidik dan pengajar. Oleh sebab itu guru diharapkan dapat meningkatkan motivasi peserta didik sehingga membuat peserta didik berprestasi secara optimal.

Salah satu tolak ukur keberhasilan pembelajaran adalah prestasi yang dicapai oleh peserta didik, meskipun alat ukur keberhasilan belajar belum sepenuhnya dapat diukur tingkat keobjektivitas, ketepatan, maupun keandalannya. Prestasi belajar, yang dapat diukur melalui berbagai tes di sekolah, mencerminkan keberhasilan peserta didik dalam memperoleh pengalaman belajar dan menunjukkan adanya semangat kerja yang tinggi dalam kehidupan sekolah, yang erat kaitannya dengan budaya sekolah yang baik. Kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran, memotivasi peserta didik, dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif menjadi kunci utama dalam mencapai prestasi belajar yang optimal, termasuk dalam meningkatkan prestasi sepak bola pada SD Negeri di Gugus Hasanudin Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap.

Senada dengan Damanik (2020:45) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi olahraga yaitu berasal dari faktor internal yang berasal dari dalam diri peserta didik diantaranya, minat, motivasi, disiplin dan kecerdasan; dan Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri peserta didik, seperti

lingkungan sekolah (sarana prasarana, kompetensi guru, media dan metode pembelajaran) dan lingkungan sosial kemasyarakatan (teman bergaul, status sosial). Oleh karena itu diharapkan kinerja guru PJOK yang optimal yang tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga berdampak langsung pada pengembangan keterampilan teknis dan taktis peserta didik, agar dapat mendorong partisipasi aktif dalam latihan dan kompetisi, serta membangun karakter disiplin dan sportivitas yang penting untuk meraih prestasi di tingkat yang lebih tinggi.

Adapun pendekatan masalah digambarkan dengan bagan berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran